

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN BEKERJASAMA MELALUI KEGIATAN BERMAIN BALOK PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD**

**Nazayanti, M. Thamrin, Purwanti**

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN**

***Emile : yantinaza@yahoo.com***

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kemampuan bekerjasama anak di PAUD Terpadu Kecamatan Pontianak Barat melalui kegiatan bermain balok. Kemampuan bekerjasama anak di PAUD Terpadu belum berkembang sesuai harapan dan guru belum mensetting kegiatan bermain balok untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian adalah anak yang berjumlah 10 orang anak. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah di PAUD TERPADU Kecamatan Pontianak Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bermain balok dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 4 – 5 tahun di PAUD TERPADU Kecamatan Pontianak Barat.

Kata Kunci: Kemampuan Bekerjasama, Bermain Balok

**Abstract:** *This study was conducted based on the importance of the improvement of the cooperative ability through block play activities among 4-5 years children at PAUD TERPADU (Integrated early Childhood Education) of Kecamatan Pontianak Barat. It was found that children's ability to play blocks at PAUD Terpadu had not fulfilled the expectation, and the teachers had not arranged the block play activities for the improvement of their ability. This study employed a descriptive method and a classroom action research research with ten students as the subject. Based on the results of the findings and data analysis, it can be concluded that block play activities could improve the cooperative ability for 4-5 years children at PAUD Terpadu Kecamatan Pontianak Barat.*

*Key words: cooperative ability, playing blocks*

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang fundamental. Pada masa ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek perkembangannya. Seluruh aspek tersebut dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada Bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Berdasarkan UU tersebut di atas, dapat peneliti

simpulkan bahwa masa anak usia dini adalah masa dimana anak harus diberikan stimulus-stimulus yang tepat dalam rangka memaksimalkan seluruh aspek perkembangannya salah satunya adalah kemampuan bekerjasama anak.

Menurut S.C. Otam Munandar (2002: 17) kemampuan adalah “daya untuk melaksanakan suatu tindakan sehingga membuahkan hasil dari pembawaan dan latihan”. Dalam penelitian ini kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan anak dalam bekerjasama.

Bekerjasama (kooperatif) yakni suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang sifatnya kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan. Berkaitan dengan Kooperatif, Richard M. Felder and Rebecca Brent (2013) mengemukakan bahwa “*Cooperative is an approach to groupwork that the occurrence of those unpleasant situations and maximizes the learning and satisfaction that result from working on team.*” Kooperatif merupakan sebuah pendekatan untuk tugas kelompok sehingga terjadi kegiatan yang menyenangkan dengan memaksimalkan pembelajaran bekerja dalam tim. Selanjutnya Nesrin Ozsou dan Nazlı Yildiz (2004) mengemukakan bahwa “*cooperative learning is a process in which students learn by working in small groups and helping each other's learning for a common aim*” Pembelajaran kooperatif adalah proses di mana siswa belajar dengan bekerja sama dalam kelompok kecil dan membantu belajar satu sama lain untuk tujuan bersama. Selanjutnya Tenner dan Detoro dalam Eddy Purnomo (2006) mengemukakan bahwa “kooperatif atau kerjasama adalah sekelompok orang-orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama”. Selanjutnya Widiastuti (2013) mengemukakan bahwa “Kerjasama dapat dikatakan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan sama saling berinteraksi dalam kinerja membentuk suatu kolaborasi usaha pada setiap anggota kelompok sesuai peran masing-masing”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam bekerjasama menyangkut unsur anggota kelompok, peran, tugas dan tujuan. Jadi Bekerjasama merupakan suatu proses melakukan sesuatu secara bersama-sama baik itu belajar maupun bermain untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan tujuan yang sama pula.

Agar dapat diketahui dengan jelas bentuk kerjasama yang akan di tingkatkan pada Anak, perlu ditentukan secara rinci indikator bekerjasama tersebut. Beberapa indikator bekerjasama diantaranya adalah menurut Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini (2012:23) bahwa indikator bekerjasama antara lain adalah: (1) Setiap anak mau bergabung bersama kelompoknya; (2) Senang bekerjasama dengan temannya; (3) Senang menolong dan membantu temannya; (4) Senang memberi dukungan pada temannya dan (5) Dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Selanjutnya Suci Widianingsih (2013:5) mengemukakan bahwa: Indikator bekerjasama mencakup tolong menolong dan gotong royong. Dalam kegiatan bermain balok bekerjasama menyangkut tolong menolong sesama kelompok dalam menyusun balok menjadi bangunan sebagai hasil karya kelompok, memberikan bentuk balok yang dibutuhkan anggota kelompok, tolong menolong merapikan susunan balok yang jatuh, dan menjalin kerjasama antara anggota kelompok sehingga hasil karya yang dibuat anak selesai dengan tepat waktu.

Berdasarkan pendapat di atas indikator bekerjasama yang akan ditingkatkan dalam penelitian ini ada 4 aspek yaitu: 1) Bergabung bersama kelompoknya; 2) Memberikan bentuk balok yang dibutuhkan anggota kelompok; 3) Menolong merapikan susunan balok yang jatuh; an 4) Membantu teman dalam menyusun balok menjadi sebuah bangunan sebagai hasil karya kelompok sehingga selesai tepat waktu.

Dalam rangka meningkatkan aspek perkembangan anak termasuk kemampuan bekerjasama anak, guru harus pandai merancang kegiatan pembelajaran, agar anak senang dan termotivasi untuk belajar, salah satunya melalui kegiatan bermain. Melalui bermain anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangannya. Sebagaimana yang tercantum di Early Learning Central (2014) mengemukakan bahwa "*Play nourishes every aspect of children's development-it forms the foundation of intellectual, social, physical, and emotional skills necessary for success in school and in life.*" Bermain mengembangkan setiap aspek perkembangan, anak membentuk dasar keterampilan meliputi intelektual, sosial, fisik, dan emosional yang diperlukan untuk sukses di sekolah dan dalam hidup. Bermain menekankan pada kegiatan bekerjasama. Bermain pada dasarnya menekankan pada kegiatan bekerjasama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Farida Rahim, (2008:22) bahwa : "Dalam bermain bersama (*cooperativeplay*) yakni ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antar anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu, kegiatan bermain ini umumnya sudah tampak pada anak usia 5 tahun, namun perkembangannya tergantung pada orang tua, sejauh mana mereka memberi kesempatan dan dorongan agar anak mau bergaul dengan sesama teman, kegiatan bermain bersama sebenarnya merupakan sarana untuk bersosialisasi atau bergaul serta berbaur dengan orang lain".

Berdasarkan pendapat di atas mengandung makna bahwa anak bermain berarti inklusif di dalamnya anak bekerjasama selanjutnya tergantung orang tua atau guru yang mendorong, memberi kesempatan dan mengarahkan agar anak dapat bekerjasama dengan baik bersama temannya. Salah satu bermain yang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak adalah bermain balok. Menurut J.Piaget, Pickett, Reifel, Strout (dalam Martini dan Wismiarti, 2010:24) bermain dengan balok adalah " pengalaman umum untuk anak - anak pada program pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini berpotensi untuk meningkatkan pembelajaran terpadu melalui berbagai wilayah/bidang perkembangan". Menurut B.E,F Montolulu (dalam Martini dan Wismiarti, 2010:28) "Balok mempunyai tempat di hati anak serta menjadi pilihan favorit sepanjang tahun dan sampai terakhir tahun ajaran".

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bermain balok adalah bermain dengan menggunakan objek langsung dengan menggunakan alat media balok-balok dengan berbagai ukuran dan bentuk geometri agar anak mampu menciptakan ide-ide baru.

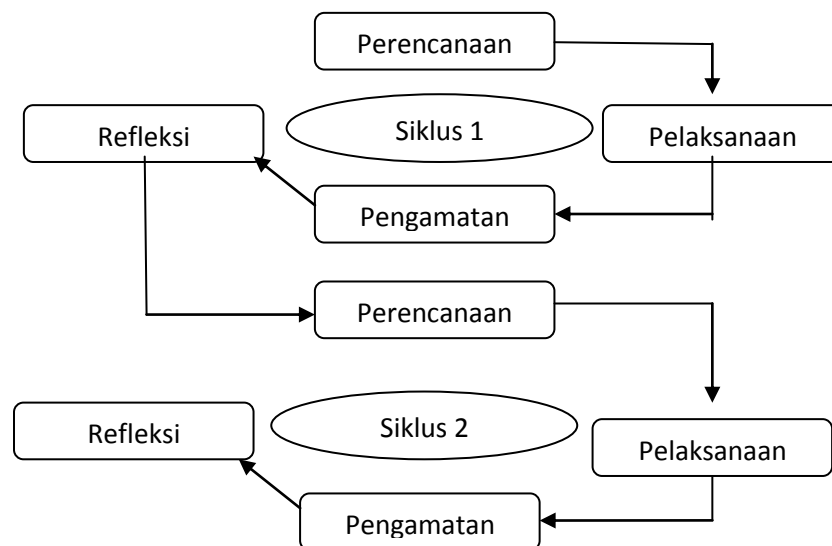
Pendapat Reifel, Phelps dan Hanline (dalam Asmawati, 2008:11.5-11.6) mengungkapkan tentang keuntungan atau manfaat bermain balok yaitu: Ketrampilan berhubungan dan bekerjasama dengan teman sebaya; b) Kemampuan berkomunikasi; c) Kekuatan dan koordinasi motorik halus dan kasar; d) Konsep

matematika dan geometri; e) Mengembangkan pemikiran simbolik; f) Pengetahuan pemetaan; dan g) Ketrampilan membedakan penglihatan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti pahami bahwa bermain balok tidak hanya dapat mengembangkan imajinasi anak, belajar mengenal konsep, konsep matematika dan geometri, mengembangkan pemikiran simbolik, belajar melatih kesabaran, akan tetapi juga dapat mengembangkan ketemapilan berhubungan, kemampuan sosial, rasa percaya diri dan kemampuan bekerjasama pada anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Suharsimi Arikunto (2007:12) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas yaitu “bentuk penelitian praktis yang dilaksanakan oleh guru untuk menemukan solusi permasalahan yang timbul di kelasnya agar dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di kelas”. Proses penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 (empat) kegiatan yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, (d) refleksi. Sebagaimana dikemukakan oleh Kurt Lewin dalam Iding Tarsidi (2011:2) mengemukakan bahwa bahwa konsep inti PTK yaitu “bahwa dalam suatu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: perencanaan, (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)”. Masing-masing siklus dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1  
Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Penelitian Tindakan Kelas Model Suharsimi Arikunto (2007:13)

Tabel 1  
Rencana Pelaksanaan Siklus

No	Siklus	Pertemuan	Tema/Sub Tema	Kegiatan
1	1	1	Lingkungan/rumah	Membuat bangunan bagian-bagian rumah
2	1	2	Lingkungan/rumah	Membuat bangunan rumah
3	1	3	Lingkungan/rumah	Membuat bangunan rumah lengkap dengan pagar dan tanamannya
4	2	1	Lingkungan/sekolah	Membuat bangunan sekolah
5	2	2	Lingkungan/sekolah	Membuat bangunan sekolah dan bangunan pos satpam sekolah
6	2	3	Lingkungan/sekolah	Membuat bangunan sekolah lengkap dengan bangunan pos satpam sekolah dan pagarnya dan APE outdoor.

Untuk keperluan pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik dokumentasi dengan alat pengumpul data berupa pedoman observasi yaitu pedoman observasi untuk guru dan pedoman observasi untuk anak. Data yang diperoleh akan diolah. Untuk menjawab sub masalah satu dan dua, yakni tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam membiasakan bekerjasama anak, peneliti menggunakan empat komponen analisis sedangkan untuk menjawab sub masalah ketiga peneliti menggunakan analisis dengan rumus persentase. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiono (2006:337) mengemukakan bahwa “Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat komponen sebagai berikut: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi”. Adapun rumus persentase sebagaimana dikemukakan Diah Setianingsih (2007:33), rumus persentase yaitu:

$$\text{Nilai Persentase \%} = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

F : Jumlah skor yang di peroleh

N : Jumlah anak dalam satu kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi tentang peningkatan kemampuan bekerjasama anak usia 4 – 5 tahun melalui kegiatan bermain balok di PAUD Terpadu Kecamatan Pontianak Barat tertera pada data sebagai berikut:

Tabel 2  
Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2  
Aspek 1 Bergabung Bersama Kelompoknya

Kriteria	SILKUS 1			SILKUS 2		
	Pertemuan					
	Pertama	Kedua	Ketiga	Pertama	Kedua	Ketiga
	%	%	%	%	%	%
BB	30	20	0	0	0	0
MB	20	30	20	0	0	0
BSH	50	20	20	30	10	0
BSB	0	30	60	70	90	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa anak yang mau bergabung bersama kelompoknya kriteria “BB” mengalami penurunan dan anak yang mendapat kriteria “BSB” pada siklus satu ke siklus 2 mengalami peningkatan. Artinya anak yang tidak mau bergabung bersama temannya semakin berkurang bahkan pada akhir siklus ke 2 seluruh anak sudah mau bergabung bersama kelompoknya.

Tabel 3  
Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2  
Kemampuan Bekerjasama Anak  
Aspek 2 Memberikan Bentuk Balok yang Dibutuhkan Anggota Kelompok

KRITERIA	SILKUS 1			SILKUS 2		
	Pertemuan					
	Pertama	Kedua	Ketiga	Pertama	Kedua	Ketiga
	%	%	%	%	%	%
BB	30	30	0	0	0	0
MB	40	40	30	0	0	0
BSH	30	30	10	40	20	10
BSB	0	0	60	60	80	90

Berdasarkan tabel di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa anak yang mau Memberikan Bentuk Balok yang Dibutuhkan Anggota Kelompok kriteria “BB” mengalami penurunan dan anak yang mendapat kriteria “BSB” pada siklus satu ke siklus 2 mengalami peningkatan. Artinya anak yang tidak mau Memberikan Bentuk Balok yang Dibutuhkan Anggota Kelompok semakin berkurang dan anak yang mau Memberikan Bentuk Balok yang Dibutuhkan Anggota Kelompok semakin bertambah.

Tabel 4  
Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2  
Kemampuan Bekerjasama Anak Aspek 3  
Menolong Merapikan Susunan Balok yang Jatuh

KRITERIA	SILKUS 1			SILKUS 2		
	Pertemuan			Pertemuan		
	Pertama	Kedua	Ketiga	Pertama	Kedua	Ketiga
	%	%	%	%	%	%
BB	30	20	20	0	0	0
MB	40	40	20	0	0	0
BSH	30	20	0	30	20	10
BSB	0	20	60	70	80	90

Berdasarkan tabel di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa anak yang mau Menolong Merapikan Susunan Balok yang Jatuh kriteria “BB” mengalami penurunan dan anak yang mendapat kriteria “BSB” pada siklus satu ke siklus 2 mengalami peningkatan. Artinya anak yang tidak mau Menolong Merapikan Susunan Balok yang Jatuh semakin berkurang dan anak yang sudah mau Menolong Merapikan Susunan Balok yang Jatuh semakin bertambah/meningkat.

Tabel 5  
Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2  
Kemampuan Bekerjasama Anak Aspek 4  
Membantu Teman dalam Menyusun Balok Menjadi Sebuah Bangunan  
Sebagai Hasil Karya Kelompok.

KRITERIA	SILKUS 1			SILKUS 2		
	Pertemuan			Pertemuan		
	Pertama	Kedua	Ketiga	Pertama	Kedua	Ketiga
	%	%	%	%	%	%
BB	20	20	10	0	0	0
MB	50	30	20	0	0	0
BSH	30	40	10	30	20	10
BSB	0	20	60	70	80	90

Berdasarkan tabel di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa anak yang mau Membantu Teman dalam Menyusun Balok Menjadi Sebuah Bangunan Sebagai Hasil Karya Kelompok “BB” mengalami penurunan dan anak yang mendapat kriteria “BSB” pada siklus satu ke siklus 2 mengalami peningkatan. Artinya anak yang tidak mau Membantu Teman dalam Menyusun Balok Menjadi Sebuah Bangunan Sebagai Hasil Karya Kelompok semakin berkurang dan anak yang

sudah mau Membantu Teman dalam Menyusun Balok Menjadi Sebuah Bangunan Sebagai Hasil Karya Kelompok semakin bertambah/meningkat.

### **Pembahasan**

Guru membuat perencanaan (RKH) yang memuat kompetensi dasar yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 yang berkaitan dengan aspek berkembang yang harus dikembangkan pada anak. Kegiatan direncanakan menggunakan sistem kelompok (kooperatif). Karena pembelajaran kelompok ini sesuai untuk meningkatkan kerjasama anak. Sebagaimana pendapat Yudha M Saputra dan Rudyanto (2005:49) mengemukakan bahwa “pembelajaran kelompok atau kooperatif adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada kerjasama diantar siswa dalam mengerjakan suatu pekerjaan tetapi tanpa sepenuhnya mendapat bimbingan dari gurunya”. Dilihat dari hasil perencanaan pembelajaran atau APKG 1 siklus ke 1 yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh hasil 3,72 dari hasil yang didapat dari teman sejawat belum efektif karena pada siklus ke 1 masih ada beberapa perencanaan pembelajaran yang belum dirancang dengan baik, dengan itu guru dan teman sejawat mengadakan refleksi untuk mendapatkan hasil perencanaan pembelajaran yang lebih optimal. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi pada siklus ke 1 yakni guru belum mampu menentukan ragam kegiatan dengan tepat dan guru belum Menentukan cara-cara pengorganisasikan agar anak dapat berperan secara maksimal. Berdasarkan kegiatan pada siklus ke 1 maka guru melanjutkan siklus ke 2 dengan memperoleh hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu 3,94. Maka dilihat dari hasil kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran sudah direncanakan dengan baik.

Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan sistem sentra yang meliputi 4 pijakan yaitu: Pijakan lingkungan main, Pijakan sebelum main, Pijakan selama/saat main dan pijakan setelah main. Hal ini ditunjang oleh Ace Suryadi (2006:3) yang mengemukakan bahwa “proses pembelajaran berpusat pada sentra main menggunakan 4 pijakan yaitu Pijakan lingkungan main, Pijakan sebelum main, Pijakan selama/saat main dan pijakan setelah main”.

Adapun keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru pada siklus satu belum terlaksana secara efektif yaitu memperoleh hasil 3,64. Ada beberapa kegiatan yang harus diperbaiki yaitu: pada kegiatan Menyiapkan dan menata ruangan kelas, Mengucapkan salam, Memberikan bimbingan pada anak saat bermain balok dan Menanyakan pengalaman apa saja yang didapat saat bermain balok, Mempersilahkan kepada anak untuk memilih bentuk balok sesuai dengan keinginannya, Mengingatkan anak waktu kegiatan bermain balok akan berakhir dan Mengevaluasi materi pada saat pijakan sebelum main. Selanjutnya pada siklus ke dua mencapai nilai 3,96. Maka dilihat dari hasil kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan sangat baik.

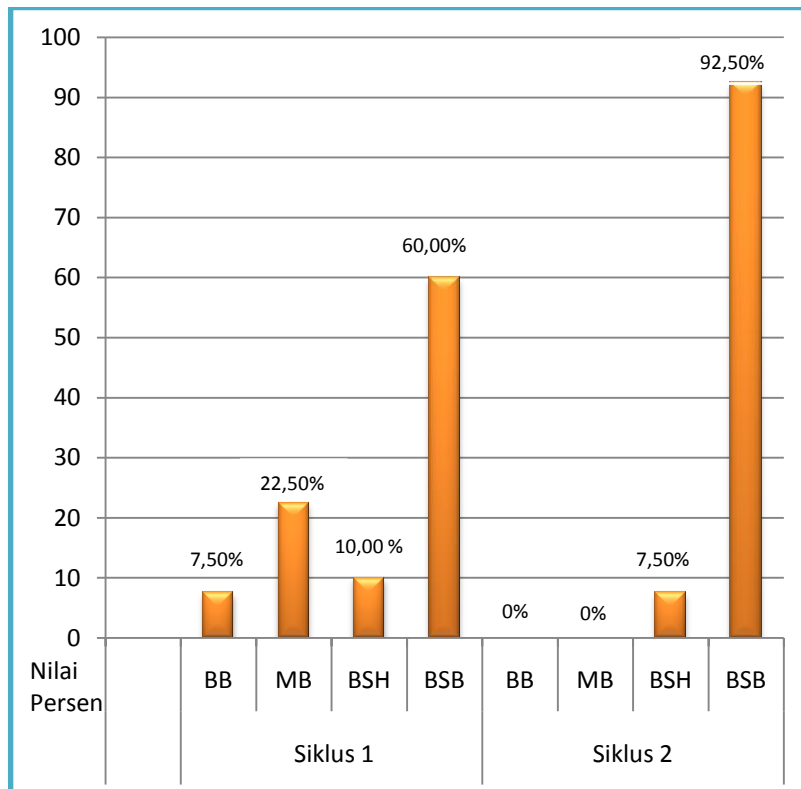
Kemampuan kerjasama yang terjadi pada anak Usia 4 - 5 tahun dalam bermain balok dapat dilihat dari hasil observasi anak pada siklus 1 dan siklus 2 pada tabel di bawah ini:



Tabel 6  
 Rekapitulasi Rata-rata Hasil  
 Kemampuan Bekerjasama Anak usia 4 – 5 Tahun di PAUD Terpadu  
 Kecamatan Pontianak Barat

Siklus	Kategori Kemampuan Anak	Persentase
Siklus 1	BB	7,50
	MB	22,50
	BSH	10,00
	BSB	60,00
Siklus 2	BB	0,00
	MB	0,00
	BSH	7,50
	BSB	92,50

Apabila dituangkan dalam bentuk grafik maka tergambar sebagai berikut:



Grafik 5  
 Rata-rata Hasil  
 Kemampuan Bekerjasama Anak usia 4 – 5 Tahun di PAUD Terpadu  
 Kecamatan Pontianak Barat

Kemampuan kerjasama anak usia 4 – 5 tahun di PAUD Terpadu Kecamatan Pontianak Barat yang meliputi 4 aspek, pada siklus 1 kemampuan bekerjasama anak yang dikategori “Belum Berkembang” sebesar 7,50 %, yang dikategorikan “Mulai Berkembang” sebesar 22,50 %, yang dikategorikan “Berkembang Sesuai Harapan” sebesar 10,00 % dan yang dikategorikan “Berkembang Sangat Baik” sebesar 60,00 %. Adapun pada siklus 2 kemampuan bekerjasama anak yang dikategori “Berkembang Sesuai Harapan” sebesar 7,50% dan yang mencapai “Berkembang Sangat Baik” sebesar 92,50 dapat dikategorikan Sangat Tinggi/Sangat Baik . Jika dilihat besaran peningkatan kemampuan Bekerjasama anak yang dikategorikan “Berkembang Sangat Baik” dari siklus 1 ke siklus 2 terdapat peningkatan sebesar 32,50 %.

Melihat peningkatan kemampuan bekerjasama anak antar siklus di atas, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa penerapan bermain balok dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama anak. Hal ini diperkuat pula oleh Martini dan Wisniarti (2010:24) bahwa “bermain balok sebagai bagian dari pengembangan kemampuan bekerjasama anak usia dini yaitu: Kemampuan berhubungan dengan teman sebaya”. Dan juga didukung oleh pendapat Reifel, Phelps dan Hanline (dalam Asmawati, 2008:11.5-11.6) mengungkapkan tentang keuntungan atau manfaat bermain balok yaitu: “Ketrampilan berhubungan dan bekerjasama dengan teman sebaya”.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian tersebut di atas dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran bermain balok dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama pada anak usia 4 - 5 tahun di PAUD Terpadu Kecamatan Pontianak Barat dilakukan dengan membuat RKH mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dalam menentukan kompetensi inti yang akan dicapai. Guru sudah membuat perencanaan dengan baik karena seluruh rangkaian kegiatan yang tertuang di RKH sudah tersusun secara jelas dan sistematis; 2) Pelaksanaan pembelajaran bermain balok dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama pada anak usia 4 - 5 tahun di PAUD Terpadu Kecamatan Pontianak Barat kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan sangat baik yaitu dengan menggunakan sentra yang terdiri dari 4 pijakan yakni Pijakan lingkungan main, Pijakan sebelum main, Pijakan selama/saat main dan pijakan setelah main. Kegiatan bermain balok dilaksanakan secara kelompok (kooperatif) yaitu anak dibagi menjadi dua kelompok; dan 3) Kemampuan kerjasama yang terjadi pada anak Usia 4 - 5 tahun dalam bermain balok mengalami peningkatan, kemampuan bekerjasama anak yang dikategorikan “Berkembang Sangat Baik” berdasarkan tolak ukur keberhasilan kinerja mencapai tingkatan Sangat Tinggi/Sangat Baik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat peneliti utarakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Sebaiknya guru lebih kreatif dalam

menentukan metode pembelajaran agar anak lebih termotivasi untuk belajar; 2) Apabila guru ingin meningkatkan kemampuan kerjasama anak, sebaiknya guru menggunakan metode bermain balok dengan sistem kelompok, karena melalui kegiatan bermain balok dengan sistem kelompok terbukti dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak; dan 3) Bagi pengelola PAUD sebaiknya selalu memotivasi para guru untuk selalu berinovasi dan lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asmawati, Luluk dkk. (2008). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Depdiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMEN DIKNAS) No 58 Tahun 2009*. Jakarta: Depdiknas
- DIRJEN PAUD. (2012) *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Martini dan Wismiarti.(2010). *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD Sentra Balok*. Jakarta. Pustaka Al Falah.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: BumiAksara
- Saputra, M Yudha dan Rudyanto (2005), *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, Jakarta: Dirjendikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan perguruan Tinggi
- Setianingsih, Diah. 2007. *Pembelajaran Pengenalan Sains Sederhana (Pengukuran) Dengan Bermain Sambil Belajar Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Siswa TK Negeri Semarang* (tidak diterbitkan), Semarang
- Sugiyono. (2006). *Metode Peneliitan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suryadi, Ace (2006), *Pedoman penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Lingkaran)dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas
- Early Learning Central, Teaching end Learning Central, (2014), *Playing is Learning, Online*, <http://earlylearningcentral.ca/>, diakses 2014
- Felder, Richard M.and Rebecca Brent, (2013), *Cooperative Learning*, Department of Chemical Engineering, N.C. State University, Raleigh, NC 27695-7905 2 Education Designs, Inc., Cary, NC 27518, <http://www4.ncsu.edu>
- Munandar, Otam (2002), *Peningkatan Kerjasama Anak Usia Dini, Online*, <http://otam.com>, diakses 20014

- Ozsoy, Nesrin dan Nazlı Yildiz, (2004), *The Effect Of Learning Together Technique Of Cooperative Learning Method On Student Achievement In Mathematics Teaching 7th Class Of Primary School “İşbirlikli Öğrenme” Yönteminin İlköğretim 7.Sınıf Matematik Öğretiminde Öğrenci Başarısı Üzerine Etkisi* , Turkish: Online Journal of Educational Technology TOJET July 2004 ISSN: 1303-6521 volume 3 Issue 3 Article7
- Poernomo, Eddy. ( 2006). *Pengaruh Kreativitas dan Kerjasama TIM terhadap Kinerja Manajer pada PT Jesslyn Cakes Indonesia Cabang Surabaya*, Online: *Jurnal Ilmu-ilmu Ekonomi Vol 6 No 6. Core.kmi.open.ac.uk*
- Tarsidi, Iding (2011) *Model-model Penelitian Tindakan Kelas*, Online, *file.upi.edu*, diakses Maret 2013
- Widianingsih, Suci, Marmawi, Sri Lestari, (2013). *Pembelajaran Proyek dalam Mengembangkan Kerjasama Melalui Permainan Balok pada Anak Usia 5 – 6 Tahun*, Online, *Jurnal.Untan.Ac.Id*. diakses April 2014
- Widiastuti. (2013). *Kerjasama*, Online, <http://widiastutidyah.wordpress.com>. Diakses April 2014